

**PENGARUH TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA, PERTUMBUHAN
PENDUDUK, DAN IPM TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI PROVINSI
JAWA TENGAH 2024**

***THE EFFECT OF OPEN UNEMPLOYMENT RATE, POPULATION GROWTH, AND
HDI ON POVERTY RATE IN CENTRAL JAVA PROVINCE 2024***

Yusuf Maulana Malik

UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan
E-mail: Yusufmaulanamalik@mhs.uingusdur.ac.id

Imahda Khoiri Furqon

UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan
E-mail: Imahda.khoiri.furqon@uingusdur.ac.id

Abstrak

Salah satu masalah sosial ekonomi yang menjadi tanggung jawab setiap daerah adalah kemiskinan. Kemiskinan merupakan masalah sosial yang sudah ada sejak lama dan sulit diberantas hingga saat ini. Mayoritas negara berkembang, termasuk Indonesia, mengalami kemiskinan. Kemiskinan dipengaruhi oleh sumber daya manusia yang rendah, sumber daya alam yang rendah, dan kualitas pendidikan yang rendah. Penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu data yang disediakan oleh BPS (Badan Pusat Statistik). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu pengumpulan data langsung dari instansi terkait dan beberapa literatur terkait masalah yang akan diteliti dan kemudian dicatat dan diolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian variabel Open Unemployment Rate (X1) dan Pertumbuhan Penduduk X2 tidak berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan (Y) di Jawa Tengah pada tahun 2024. Namun, variabel IPM (X3) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kemiskinan (Y).

Kata kunci: Pengangguran, Pertumbuhan Populasi, IPM, Kemiskinan

Abstract

One of the socioeconomic problems that every region is responsible for is poverty. Poverty is a social problem that has existed for a long time and is difficult to eradicate until now. The majority of developing countries, including Indonesia, experience poverty. Poverty is influenced by low human resources, low natural resources, and low quality of education. This study uses secondary data, namely data provided by BPS (Central Bureau of Statistics). Data collection techniques are carried out through documentation, namely direct data collection from related agencies and some literature related to the problem to be studied and then

recorded and processed. The results showed that partially the variable Open Unemployment Rate (X1) and Population Growth X2 did not have a significant effect on Poverty (Y) in Central Java in 2024. However, the HDI variable (X3) has a significant effect on Poverty (Y).

Keywords: Unemployment, Population Growth, HDI, Poverty

PENDAHULUAN

Salah satu masalah sosial ekonomi yang menjadi tanggung jawab setiap daerah adalah kemiskinan. Kemiskinan merupakan masalah sosial yang sudah ada sejak lama dan sulit diberantas hingga saat ini. Mayoritas negara berkembang, termasuk Indonesia, mengalami kemiskinan. Indonesia tidak terkecuali. Isu kemelaratan muncul karena ada orang-orang yang masih belum mampu menjalani hidupnya secara empati (Purnama, 2017). Akibat keadaan ini, kualitas sumber daya manusia menurun, yang pada gilirannya menurunkan pendapatan dan produktivitas. Kemiskinan disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: kualitas SDM yang rendah, pengelolaan aset tetap (SDA) yang tidak terkendali, tingkat pelatihan yang rendah, tidak adanya informasi dalam menciptakan bidang keuangan, tingkat pengangguran yang tinggi, pembangunan (Ema Dian Ristika*, 2021).

Kemiskinan merupakan persoalan multidimensional yang memerlukan penanganan secara menyeluruh dan terpadu (Nasir, 2008). Pemerintah Provinsi Jawa Tengah menerapkan strategi pengentasan kemiskinan melalui lima pilar utama yang dikenal sebagai Grand Strategy. Pilar tersebut meliputi: (1) perluasan kesempatan kerja untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pemenuhan hak dasar masyarakat miskin; (2) pemberdayaan masyarakat guna memperkuat kelembagaan serta meningkatkan partisipasi dalam pengambilan kebijakan; (3) peningkatan kapasitas melalui pengembangan keterampilan dasar dan kewirausahaan; serta (4) perlindungan sosial bagi kelompok rentan yang terdampak bencana, krisis ekonomi, maupun konflik sosial (Andykha et al., 2018).

Salah satu faktor yang turut memicu meningkatnya angka kemiskinan adalah rendahnya tingkat pendidikan. Menurut Todaro dan Smith (2011) dikutip dalam (Berliani, 2021), teori pertumbuhan modern menekankan pentingnya peran pemerintah dalam

pembangunan sumber daya manusia melalui sektor pendidikan. Peningkatan kualitas pendidikan akan berdampak pada produktivitas yang lebih tinggi, yang pada akhirnya menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi. Dalam konteks ekonomi, modal manusia merujuk pada pendidikan dan berbagai kapasitas individu yang, jika ditingkatkan, akan berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan produktivitas dan kemajuan ekonomi suatu negara.

Setiap negara, terutama yang sedang berkembang seperti Indonesia, kerap menghadapi persoalan ketenagakerjaan berupa tingginya angka pengangguran. Menurut Badan Pusat Statistik (2020) Pengangguran merujuk pada individu berusia antara 15 hingga 64 tahun yang termasuk dalam angkatan kerja, namun belum memperoleh pekerjaan meskipun sedang aktif mencarinya.

Meningkatnya jumlah pengangguran di wilayah ini mungkin disebabkan oleh kualitas sumber daya manusianya. Kualitas sumber daya manusia ditunjukkan oleh Indeks Pembangunan Manusia. Produktivitas tenaga kerja penduduk dipengaruhi oleh tinggi atau rendahnya Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Tingkat produktivitas penduduk yang tinggi mengurangi pengangguran dan meningkatkan kesempatan kerja.

Menurut Sukirno (2013) dikutip dalam (Iqbal Salsabil & Westi Rianti, 2023) Pertumbuhan jumlah penduduk dapat berperan sebagai faktor yang mendorong sekaligus menghambat proses pembangunan. Di satu sisi, meningkatnya jumlah penduduk berpotensi memperbesar jumlah tenaga kerja serta memperluas pasar, karena besarnya pasar untuk barang dan jasa sangat dipengaruhi oleh dua elemen utama: jumlah penduduk dan tingkat pendapatan. Namun, di sisi lain, jumlah penduduk yang terus meningkat tanpa pengendalian dapat menjadi permasalahan utama dalam perekonomian daerah. Hal ini bisa menghambat tercapainya tujuan pembangunan ekonomi, yaitu meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menurunkan tingkat kemiskinan.

Rendahnya kualitas sumber daya manusia menjadi salah satu faktor yang memengaruhi tingginya angka kemiskinan. Kualitas ini dapat diukur melalui Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Ketika nilai IPM suatu wilayah rendah, hal ini mencerminkan

tingkat produktivitas kerja masyarakat yang juga rendah. Akibatnya, pendapatan yang diperoleh menjadi sedikit, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap meningkatnya jumlah penduduk miskin. IPM sendiri merupakan indikator gabungan yang meskipun tidak mencakup seluruh aspek pembangunan manusia, namun mampu merepresentasikan tiga dimensi utama yang mencerminkan kemampuan dasar manusia. Tiga aspek tersebut meliputi umur panjang dan sehat, tingkat pendidikan dan keterampilan, serta akses terhadap sumber daya yang mendukung tercapainya standar hidup layak (Ratu Gandasari, 2016).

Pembangunan menuntut transformasi berkelanjutan yang mampu menciptakan masyarakat adil, kompetitif, dan sejahtera. Untuk mencapainya, diperlukan arah kebijakan yang selaras dengan kebutuhan nyata di setiap daerah. Sejalan dengan pandangan Pantjar Simatupang dan Saktyanu K (2003), pembangunan nasional idealnya memiliki akar dan tujuan jangka panjang maupun pendek yang ditetapkan secara berkelanjutan sesuai prioritas lokal. Salah satu indikator utama keberhasilan pembangunan ialah penurunan angka kemiskinan.

Namun, banyak studi sebelumnya masih memfokuskan perhatian pada faktor-faktor makroekonomi secara umum tanpa mengaitkannya secara spesifik dengan dinamika regional dan indikator sosial seperti pengangguran terbuka, laju pertumbuhan penduduk, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis pengaruh ketiga variabel tersebut terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah tahun 2024. Fokus regional dan data terbaru yang digunakan membedakan studi ini dari penelitian sebelumnya, serta memberikan kontribusi praktis dalam perumusan strategi pembangunan daerah yang lebih tepat sasaran. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan arah kebijakan yang konkret dalam menekan angka kemiskinan melalui penguatan sektor ketenagakerjaan, pengendalian pertumbuhan penduduk, serta peningkatan kualitas hidup masyarakat secara menyeluruh.

Fenomena kemiskinan yang masih menjadi isu krusial dalam pembangunan daerah mencerminkan belum optimalnya peran variabel-variabel kunci yang seharusnya

menopang kesejahteraan masyarakat. Tingginya tingkat pengangguran terbuka menandakan terbatasnya lapangan kerja produktif, yang secara langsung berdampak pada rendahnya pendapatan rumah tangga. Di sisi lain, pertumbuhan penduduk yang tidak seimbang dengan kapasitas ekonomi daerah berpotensi menambah beban sosial dan memperluas jurang kemiskinan. Sementara itu, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), yang mencakup aspek pendidikan, kesehatan, dan standar hidup layak, berperan penting dalam mencerminkan kualitas hidup masyarakat. Ketiga variabel tersebut memiliki hubungan yang erat dengan tingkat kemiskinan, namun seringkali belum dianalisis secara terpadu dalam konteks lokal. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan diri pada bagaimana pengaruh langsung ketiga indikator tersebut terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah tahun 2024, sebagai upaya mengurai akar permasalahan dan memberikan landasan empiris bagi arah kebijakan pembangunan yang lebih efektif.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengangguran

Menurut Tambunan (2001), Tingkat kemiskinan bisa dipengaruhi oleh pengangguran dengan bermacam-macam cara , antara lain:

- a. Jika keluarga-keluarga mengalami kesulitan keuangan, yang berarti pengeluaran saat ini sangat mempengaruhi pendapatan saat ini, maka bencana pengangguran secara langsung mempengaruhi konsumsi dan kemiskinan pendapatan.
- b. Jika keluarga tidak memiliki batasan likuiditas, yang berarti bahwa pendapatan saat ini tidak secara signifikan memengaruhi pengeluaran saat ini, kenaikan pengangguran pada akhirnya akan menyebabkan peningkatan kemiskinan tetapi akan memiliki dampak langsung yang minimal.

Tingkat pengangguran yang tinggi, tingkat kemiskinan dan sirkulasi gaji yang tidak konsisten, ada hubungan yang sangat erat antara ketiga faktor ini. Mereka selalu termasuk orang yang sangat miskin bagi sebagian dari mereka, untuk mereka memiliki

pekerjaan paruh waktu atau paruh waktu. Sebagian besar masyarakat kelas menengah dan atas bekerja di sektor swasta dan publik dengan upah tetap. Namun, tidak benar jika kita berasumsi bahwa setiap orang yang menganggur adalah orang miskin dan setiap orang yang bekerja penuh waktu adalah orang kaya. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa orang mungkin memutuskan untuk tidak bekerja di kota untuk mencari posisi dengan gaji yang lebih baik yang lebih sesuai dengan latar belakang pendidikan mereka. Karena mereka memiliki kemungkinan alternatif yang dapat membantu mereka keluar dari jeratan keuangan, mereka tidak menerima pekerjaan yang mereka yakini sebagai pekerjaan yang buruk (Lincoln Arsyad, 1997).

2. Pertumbuhan penduduk

Menurut Maltus, seperti dikutip (Saputra; 2011) pola umum geometris pertumbuhan populasi negara, dengan dua kali lipat setiap 30 sampai 40 tahun. Secara bersamaan, persediaan makanan hanya bertambah secara matematis karena berkurangnya hasil tanah. Dalam masyarakat agraris, pendapatan per kapita didefinisikan sebagai produksi pangan per kapita. Akibatnya, pendapatan per kapita cenderung turun ke tingkat yang sangat rendah, menyebabkan populasi tidak pernah stabil atau hanya sedikit melebihi tingkat subsistennya. Seperti yang ditunjukkan oleh Maier (dikutip dari Saputra; 2011) Pakar pembangunan setuju bahwa pertumbuhan penduduk yang cepat tidak hanya berdampak buruk pada pasokan makanan, tetapi juga membuat kebutuhan lebih lanjut pada dana investasi, toko perdagangan asing, dan pengembangan sumber daya manusia. Pertumbuhan penduduk yang tinggi akan memperlambat pembangunan karena tiga alasan.

- a. Pembangunan penduduk yang padat sangat penting untuk diisi pemanfaatannya mulai sekarang. Pertumbuhan populasi meningkat pesat ketika sumber daya per orang lebih sedikit, sehingga lebih sulit untuk berinvestasi dalam "kualitas manusia".
- b. Keseimbangan antara pertumbuhan penduduk dan terbatasnya pasokan sumber daya alam terancam di banyak negara yang penduduknya masih sangat

bergantung pada pertanian. Transisi dari pertanian dengan produktivitas rendah ke pertanian modern dan pekerjaan modern lainnya telah diperlambat sebagian oleh pertumbuhan populasi.

- c. Perkembangan populasi yang cepat membuat sulit untuk melakukan perubahan yang memajukan perubahan moneter dan sosial. Ekspansi cepat kota sebagian besar disebabkan oleh tingkat kelahiran yang tinggi. Tantangan baru dalam mengelola dan mempertahankan kesejahteraan penduduk kota muncul dengan perluasan kota-kota (Saputra, 2011).

3. Indeks Pembangunan Manusia

Indeks Pembangunan Manusia (IPM), menurut Badan Pusat Statistik, adalah ukuran keberhasilan pembangunan manusia berdasarkan berbagai karakteristik penting dari kualitas hidup. Tingkat pengeluaran per kapita rata-rata digunakan untuk mengukur kemampuan masyarakat untuk membeli kebutuhan hidup, sementara tingkat partisipasi dan rata-rata lama sekolah digunakan untuk mengukur kinerja pembangunan sektor pendidikan. Di antara yang lainnya, penghitungan IPM sebagai pengukur kemajuan manusia memiliki fungsi yang sangat penting.

Menurut definisi pembangunan manusia dari Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), kategori-kategori berikut ini digunakan untuk menentukan peringkat kinerja pembangunan manusia dalam skala 0,0 hingga 100,0:

- a. $IPM > 80,0$ = Tinggi
- b. $IPM 66,0 - 79,9$ = Menengah Atas
- c. $IPM 50,0 - 65,9$ = Menengah Bawah
- d. $IPM < 50,0$ = Rendah

4. Kemiskinan

Menurut Suryawati (2005), menjadi miskin bukan hanya berarti tidak memiliki cukup uang dan berpenghasilan rendah, tetapi juga menyangkut berbagai hal lain seperti tidak memiliki akses terhadap layanan kesehatan dan pendidikan, mendapatkan perlakuan hukum yang tidak adil, rentan terhadap ancaman kriminalitas,

dan tidak dapat memilih gaya hidup sendiri:

- a. Kemiskinan absolut, dimana pendapatan seseorang berada di bawah garis kemiskinan atau mereka tidak mampu memenuhi kebutuhan akan perumahan, pangan, sandang, perawatan kesehatan, dan pendidikan untuk hidup dan bekerja.
- b. Kemiskinan Relatif, dimana seorang individu bertanggung jawab atas kemiskinannya sendiri sebagai akibat pengaruh kebijakan pemerintah yang belum menjangkau seluruh lapisan masyarakat, sehingga menimbulkan ketimpangan pendapatan.
- c. Kemiskinan Kultural, dimana sikap individu atau masyarakat dipengaruhi oleh faktor sosial budaya, seperti tidak ingin meningkatkan taraf hidup, malas, melakukan perilaku boros, atau tidak kreatif meskipun mendapat bantuan dari pihak luar.
- d. Kemiskinan struktural adalah keadaan miskin yang disebabkan oleh kurangnya akses ke sumber daya dalam sistem sosial, politik, dan budaya yang tidak memiliki cadangan kemiskinan yang memadai tetapi selalu mengarah pada kemiskinan yang lebih banyak.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), kemiskinan adalah ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti sandang, papan, pangan, perumahan, kesehatan, pendidikan, dan transportasi. Pendekatan kebutuhan dasar (BPS) mengukur kemiskinan dengan menggunakan konsep kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar. Dengan pendekatan ini, kemiskinan didefinisikan sebagai kurangnya sumber daya untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan non-makanan yang didekati dari sisi konsumsi. Penduduk yang miskin adalah mereka yang berada di bawah ambang batas kemiskinan.

Besarnya garis kemiskinan non-makanan dan garis kemiskinan makanan berdampak pada garis kemiskinan. Penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan memiliki rata-rata pendapatan per kapita per bulan 52 jenis produk yang berbeda (padi-padian, umbi-umbian, ikan, daging, telur, susu, sayuran, kacang-kacangan, barang-barang

alami, minyak dan lemak, dan sebagainya) membentuk paket produk untuk kebutuhan makanan dasar. Sedangkan Garis Kemiskinan Non-Makanan adalah kebutuhan tempat tinggal, pakaian, pendidikan, dan kesehatan. Paket komoditi kebutuhan dasar bukan makanan di daerah metropolitan terdiri dari 47 dan 51 jenis komoditi yang berbeda. :

$$GK = GKM + GKNM \quad (1)$$

Dimana:

GK= Garis Kemiskinan

GKM= Garis Kemiskinan Makanan

GKNM= Garis Kemiskinan Non Makan

METODOLOGI PENELITIAN

(RESEARCH METHODS)

1. Metode Analisis

Analisis regresi linier berganda menggunakan model Ordinary Least Square (OLS), teknik regresi yang meminimalkan jumlah kuadrat kesalahan, adalah analisis teknis yang digunakan oleh peneliti untuk menemukan hasil. Berikut ini adalah contoh bentuk umum dari regresi linier berganda (Nachrowi, 2005):.

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

Y = Tingkat Kemiskinan

X1 = TP

X2 = Pertumbuhan penduduk

X3 = IPM

a = Konstanta

β = Koefisien regresi

e = sisa (error)

Jenis Data Data kuantitatif adalah jenis data yang digunakan. Indeks Pembangunan Manusia (IPM), data pertumbuhan penduduk, dan data angka kemiskinan adalah

contoh data kuantitatif. Untuk tahun 2024, data ini juga merupakan rangkaian Cross Sectional.

2. Sumber Data

Data sekunder merupakan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini. Ini adalah informasi yang telah dibuat atau dikumpulkan dari sumber lain, seperti buku tentang subjek, catatan, atau sumber lain. Selain itu, dikumpulkan pula informasi dari seluruh wilayah Jawa Tengah 29 wilayah dan 6 kota. Data cross sectional dikumpulkan dari seluruh wilayah dan kota di Jawa Tengah pada tahun 2024. Jenis informasi dalam penelitian ini adalah informasi cross sectional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

(RESULTS AND DISCUSSION)

1. Hasil Uji

a. Uji Multikolinearitas

Tabel 1

Variance Inflation Factors
Date: 05/01/25 Time: 11:19
Sample: 1 32
Included observations: 32

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	95.92220	520.2028	NA
X1	0.101576	12.02203	1.238767
X2	3.474399	18.28101	1.409843
X3	0.013842	415.2747	1.308673

Dari hasil uji multikolinieritas diatas dapat diketahui nilai Stat VIF masing-masing variable (X1, X2, dan X3) <10. Maka dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan tidak terjadi gejala multikolinieritas.

b. Uji auto korelasi

Tabel 2

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test
Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

F-statistic	2.053870	Prob. F(2,26)	0.1485
Obs*R-squared	4.365910	Prob. Chi-Square(2)	0.1127

Test Equation:
Dependent Variable: RESID
Method: Least Squares
Date: 05/01/25 Time: 11:20
Sample: 1 32
Included observations: 32
Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-6.596922	10.00009	-0.659686	0.5153
X1	0.204382	0.328019	0.623080	0.5387
X2	0.208101	1.800529	0.115578	0.9089
X3	0.074301	0.119580	0.621348	0.5398
RESID(-1)	0.013884	0.187501	0.074046	0.9415
RESID(-2)	0.404581	0.199621	2.026742	0.0531

R-squared	0.136435	Mean dependent var	4.91E-15
Adjusted R-squared	-0.029636	S.D. dependent var	2.308588
S.E. of regression	2.342546	Akaike info criterion	4.707714
Sum squared resid	142.6756	Schwarz criterion	4.982540

Berdasarkan hasil uji autokorelasi dari tabel diatas bisa dilihat bahwa besarnya prob. Chi-Square (2) adalah $0,1127 > 0,05$. Maka bisa disimpulkan bahwa tidak terjadinya auto korelasi pada penelitian ini

c. Uji Heteroskedisitas

Tabel 3

Heteroskedasticity Test: Glejser
Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	1.246432	Prob. F(3,28)	0.3117
Obs*R-squared	3.770009	Prob. Chi-Square(3)	0.2874
Scaled explained SS	2.883077	Prob. Chi-Square(3)	0.4100

Test Equation:
Dependent Variable: ARESID
Method: Least Squares
Date: 05/01/25 Time: 11:21
Sample: 1 32
Included observations: 32

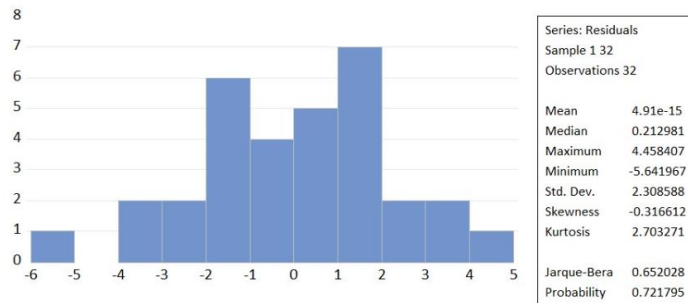
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6.202442	5.184101	1.196435	0.2416
X1	0.120026	0.168698	0.711486	0.4827
X2	0.312874	0.986629	0.317114	0.7535
X3	-0.069385	0.062275	-1.114161	0.2747

R-squared	0.117813	Mean dependent var	1.877046
Adjusted R-squared	0.023293	S.D. dependent var	1.301008
S.E. of regression	1.285766	Akaike info criterion	3.457056
Sum squared resid	46.28947	Schwarz criterion	3.640273
Log likelihood	-51.31289	Hannan-Quinn criter.	3.517787
F-statistic	1.246432	Durbin-Watson stat	2.756377

Berdasarkan tabel 3 diatas didapat hasil dari uji heteroskedastisitas dengan uji Glejser. Diperoleh nilai probabilitas chi-square Obs*R-Squared $> 0,05$. Maka bisa di simpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

d. Uji normalitas data

Tabel 4



Dari hasil uji normalitas tabel 5, dapat dilihat bahwa nilai probability Jarque Berra sebesar $1,652028 > 0,05$. Berarti residual data penelitian terdistribusi secara normal.

e. Uji regresi linear berganda

Tabel 5

Dependent Variable: Y				
Method: Least Squares				
Date: 05/01/25 Time: 11:19				
Sample: 1 32				
Included observations: 32				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	46.70049	9.793988	4.768281	0.0001
X1	0.267625	0.318710	0.839714	0.4082
X2	-1.691000	1.863974	-0.907201	0.3720
X3	-0.481832	0.117653	-4.095372	0.0003
R-squared	0.432377	Mean dependent var	10.50375	
Adjusted R-squared	0.371561	S.D. dependent var	3.064196	
S.E. of regression	2.429116	Akaike info criterion	4.729400	
Sum squared resid	165.2169	Schwarz criterion	4.912617	
Log likelihood	-71.67040	Hannan-Quinn criter.	4.790131	
F-statistic	7.109515	Durbin-Watson stat	1.983396	
Prob(F-statistic)	0.001070			

Persamaan regresi data penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = C + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

$$Y = 46.70049 + 0.267625 X_1 + (-1.691000 X_2) + (-0.481832 X_3) + e$$

Keterangan :

- Y : Kemiskinan
- X1 : Tingkat Pengangguran Terbuka
- X2 : Pertumbuhan Penduduk
- X3 : IPM
- E : standar error (error term)

f. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan tabel 5, nilai dari Adjusted R square sebesar 0,432377 atau 43,23%. Nilai ini menunjukkan variable independent yakni Tingkat pengangguran terbuka, pertumbuhan penduduk dan IPM dapat menjelaskan variabel terikat yakni Kemiskinan sebesar 43,23%. Kemudian sisanya 56,77% dipengaruhi oleh variable lain yang tidak ada dalam penelitian.

g. Uji F

Menurut tabel 5, nilai untuk probabilitas F statistic adalah 0,001070. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai prop (F-Stat) < 0,05. Nilai F hitung 7,109515 > F Tabel 3,3158. Maka untuk H_0 ditolak dan H_1 Diterima. Hasil analisis ini dapat diambil kesimpulan bahwa ukuran Tingkat pengangguran terbuka, pertumbuhan penduduk dan IPM berpengaruh secara bersama-sama atau simultan terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah

h. Uji T

Menurut tabel 6, dapat diambil kesimpulan :

- 1) Tingkat pengangguran terbuka memiliki nilai probabilitas > 0,05 yaitu 0,4082 dengan koefisien regresi bernilai positif sebesar 0.267625 yang menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak. Sehingga bisa disimpulkan bahwa Tingkat Pengangguran terbuka tidak berpengaruh secara positif terhadap Kemiskinan.

- 2) Pertumbuhan penduduk memiliki nilai probabilitas $> 0,05$ yaitu 0,3720 dengan koefisien regresi bernilai negatif sebesar -1.691000 menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Pertumbuhan penduduk tidak berpengaruh terhadap Kemiskinan.
- 3) IPM memiliki nilai probabilitas $< 0,05$ yaitu 0,0003 dengan koefisien regresi bernilai Negatif sebesar -0.481832 menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa IPM berpengaruh secara negatif terhadap Kemiskinan.

2. Pembahasan

- a. Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, Pertumbuhan Penduduk dan IPM terhadap Kemiskinan

Berdasarkan hasil analisis diatas (hasil uji F), secara simultan atau Bersama-sama, variabel Tingkat pengangguran terbuka, Pertumbuhan penduduk dan IPM memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kemiskinan. Variabel bebas dapat menjelaskan variabel dependen sebesar 43,23% dan sisanya dipengaruhi faktor lain. Hasil analisis juga menunjukkan tidak adanya multikolinieritas, autokorelasi dan heteroskedastisitas pada data penelitian.

- b. Pengaruh Tingkat pengangguran terbuka Terhadap Kemiskinan

Berdasarkan analisis Tingkat pengangguran terbuka terhadap kemiskinan di Jawa Tengah tahun 2024 menunjukkan bahwa besar kecilnya Tingkat pengangguran tidak mempengaruhi banuak atau sedikitnya kemiskinan. Dalam penelitian (Ardian et al., 2021) mengatakan bahwa tingkat pengangguran terbuka tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan di provinsi Jambi, Tidak signifikannya pengaruh tingkat pengangguran terbuka terhadap kemiskinan diduga disebabkan banyaknya pengangguran tersembunyi (mereka yang bekerja dengan jam kerja rendah) yang tercatat sebagai penduduk bekerja. Hal ini umumnya terlihat pada rumah tangga pertanian perdesaan..

- c. Pengaruh Pertumbuhan Penduduk terhadap Kemiskinan

Berdasarkan analisis, pertumbuhan penduduk tidak berpengaruh terhadap Kemiskinan di Jawa Tengah tahun 2024, hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya pertumbuhan penduduk tidak mempengaruhi banyak atau sedikitnya Kemiskinan. Hasil serupa terdapat dalam penelitian(Nur et al., 2022). Hasil penelitian mengungkapkan bahwa laju pertumbuhan penduduk tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan. Sementara itu, Laju pertumbuhan penduduk memiliki hubungan positif namun sangat lemah terhadap kemiskinan.

d. Pengaruh IPM terhadap Kemiskinan

Berdasarkan analisis, IPM berpengaruh secara signifikan terhadap Kemiskinan di Jawa Tengah tahun 2024, hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya IPM mempengaruhi banyak atau sedikitnya kemiskinan di Jawa Tengah. Hasil serupa ditemukan dalam penelitian (Permana & Pasaribu, 2023.) mengatakan bahwa IPM berpengaruh terhadap kemiskinan di pulau Sumatera.

Tingkat kemiskinan dapat ditekan seiring dengan meningkatnya Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Salah satu faktornya adalah bertambahnya usia harapan hidup, yang memungkinkan individu untuk aktif dalam kegiatan ekonomi lebih lama, sehingga pendapatan mereka pun meningkat. Selain itu, pendidikan yang lebih baik memberi masyarakat akses terhadap ilmu pengetahuan, keahlian, dan lapangan kerja yang lebih luas. Hal ini berkontribusi pada peningkatan produktivitas serta peluang untuk naik kelas sosial. Di sisi lain, naiknya pendapatan per kapita memberikan kemampuan bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pokok maupun tambahan, yang berdampak langsung pada perbaikan kualitas hidup serta berkurangnya kesenjangan sosial.

KESIMPULAN

(CONCLUSION)

Berdasarkan hasil dan pembahasan, penelitian bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, Pertumbuhan Penduduk dan

IPM terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah tahun 2024. Variabel bebas merupakan variabel yang nilainya dapat mempengaruhi nilai dari variabel terikat, dalam hal ini variabel bebas terdiri dari : Tingkat Pengangguran Terbuka (X1) Pertumbuhan Penduduk (X2) dan IPM (X3). Kemudian variable terikatnya adalah variabel yang dipengaruhi variabel bebas, dalam penelitian ini variabel terikat adalah Kemiskinan (Y) Penjelasan model regresi, Y : Kemiskinan α : Konstanta X1 : Tingkat Pengangguran Terbuka X2: Pertumbuhan Penduduk dan X3: IPM β_1, β_2 : Koefisien Regresi e : Tingkat error / Error .Uji Regresi Linier Berganda Dari penelitian ini dapat diketahui : $46.70049 + 0.267625 X_1 + (-1.691000 X_2) + (-0.481832 X_3) + e$.

Persamaan Diatas menginformasikan model persamaan regresi yang diperoleh dengan koefisien konstanta dan koefisien variabel yang ada di kolom Unstandardized Coefficients. Uji F (Simultan) di peroleh F hitung = 7,109515 dengan tingkat signifikansi variable 0,000 (<0,05), maka secara simultan model regresi dapat dipakai untuk memprediksi variable Tingkat Pengangguran Terbuka (X1), Pertumbuhan Penduduk (X2) dan IPM(X3) berpengaruh terhadap Variabel Kemiskinan (Y). Dari output tersebut juga diperoleh determinasi Koefisien (R Square) sebesar 0,432377 yang berarti pengaruh variable bebas (Tingkat Pengangguran Terbuka, Pertumbuhan Penduduk dan IPM) adalah sebesar 43,23% sisanya 56,77% dipengaruhi faktor lain. Secara parsial variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (X1) dan Pertumbuhan penduduk X2 tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kemiskinan(Y) Di Jawa Tengah 2024. Namun variabel IPM(X3) berpengaruh signifikan terhadap PDB (Y).

DAFTAR PUSTAKA

- Andykha, R., Handayani, H. R., & Woyanti, N. (2018). ANALISIS PENGARUH PDRB, TINGKAT PENGANGGURAN, DAN IPM TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI PROVINSI JAWA TENGAH. *Media Ekonomi Dan Manajemen*, 33(2), 113–123.
- Ardian, R., Yulmardi, Y., & Bhakti, A. (2021). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia, dan Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jambi. *Jurnal Ekonomi Aktual*, 1(1), 23–34.
<https://doi.org/10.53867/jea.v1i1.3>
- Berliani, K. (2021). Pengaruh Tingkat Pengangguran, Tingkat Pendidikan dan Laju Pertumbuhan Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan Penduduk Provinsi Jawa Barat Tahun 2015-2020. *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(2), 872.
<https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v6i2.2244>
- Ema Dian Ristika*, W. P. (2021). Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Pengangguran Terbuka . *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*,, 129.
- Iqbal Salsabil, & Westi Rianti. (2023). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pendidikan, Tingkat Kesehatan dan Laju Pertumbuhan Penduduk terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Barat pada Tahun 2016 – 2020. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 15–24. <https://doi.org/10.29313/jrieb.v3i1.1886>
- Nachrowi, H. U. (2005). *Ekonometrika Untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Nur, R., Universitas, F., Tirtayasa, A., Kurnia, R., Universitas, F., & Desmawan, D. (2022). PENGARUH LAJU PERTUMBUHAN PENDUDUK TERHADAP KEMISKINAN DI INDONESIA. *Jurnal Ekono, Bisnis Dan Manajemen*, 1.
- Pantjar Simatupang dan Saktyanu K.Dermoredjo, 2003, Produksi Domestik Bruto, Harga, dan Kemiskinan, *Media Ekonomi dan Keuangan Indonesia*, Hal. 191 -324, Vol. 51, No. 3
- Permana, H., & Pasaribu, E. (n.d.). *PENGARUH INFLASI, IPM, UMP DAN PDRB TERHADAP KEMISKINAN DI PULAU SUMATERA*. 7(3), 2023.
- Purnama, N. I. (2017). ANALISIS PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI SUMATERA UTARA. *Ekonomikawan*, 1, 62–70.

- Ratu Gandasari, T. (2016). *PENGARUH INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA DAN PENGANGGURAN TERHADAP KEMISKINAN DI PROVINSI BANTEN*. 6(2).
<http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/>
- Saputra, W. A. (2011). ANALISIS PENGARUH JUMLAH PENDUDUK, PDRB, IPM, PENGANGGURAN TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI KABUPATEN / KOTA JAWA TENGAH . 5.
- sukino, S. (2000). Makro Ekonomi Modern. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suryawati, Chriswardani. 2005. Memahami Kemiskinan Secara Multidimensional. JMPK Vol 08, (No. 03) : 121-129. Tersedia : www.Scribd.com. Diakses tanggal 12 Desember 2013.
- Wahidmurni. (2017). Pemaparan Metode Penelitian Kuantitatif. Repository UIN Malang, 6, 5–9.